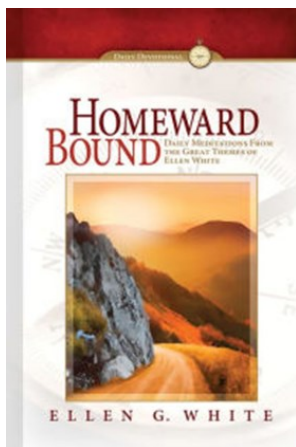


February 13

## “Family Problems”

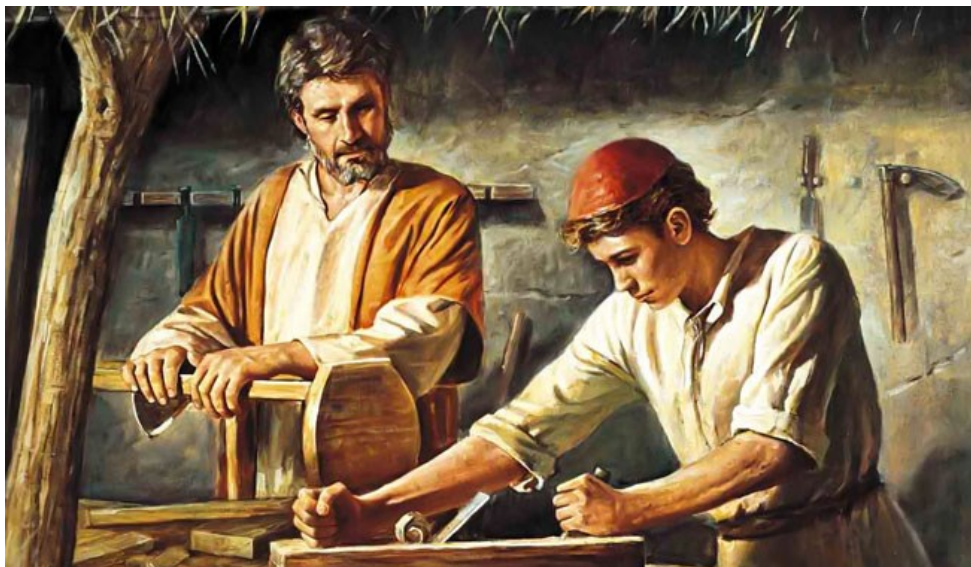


For even His brothers did not believe in Him.— John 7:5.

At a very early age, Jesus had begun to act for Himself in the formation of His character, and not even respect and love for His parents could turn Him from

obedience to God's word. “It is written” was His reason for every act that varied from the family customs. But the influence of the rabbis made His life a bitter one. Even in His youth He had to learn the hard lesson of silence and patient endurance.

His brothers, as the sons of Joseph were called, sided with the rabbis. They insisted that the traditions must be heeded, as if they were the requirements of God. They even regarded the human precepts more highly than the word of God, and they were greatly annoyed at the clear penetration of Jesus in distinguishing between the false and the true. His strict obedience to the law of God they condemned as



stubbornness. They were surprised at the knowledge and wisdom He showed in answering the rabbis. They knew that He had not received instruction from the wise men, yet they could not but see that He was an instructor to them. They recognized that His education was of a higher type than their own. But they did not discern that He had access to the tree of life, a source of knowledge of which they were ignorant. . . .

At all times and in all places He manifested a loving interest in people, and shed about Him the light of a cheerful piety. All this was a rebuke to the Pharisees. It showed that religion does not consist in selfishness, and that their morbid devotion to personal interest

was far from being true godliness. This had roused their enmity against Jesus, so that they tried to enforce His conformity to their regulations. . . .

All this displeased His brothers. Being older than Jesus,

they felt that He should be under their dictation. They charged Him with thinking Himself superior to them, and reproved Him for setting Himself above their teachers and the priests and rulers of the people. Often they threatened and tried to intimidate Him; but He passed on, making the Scriptures His guide.

Jesus loved His brothers, and treated them with unflinching kindness; but they were jealous of Him, and manifested the most decided unbelief and contempt. They could not understand His conduct.—**The Desire of Ages, 86, 87.**



13 Februari

## "MASALAH KELUARGA"

Sebab saudara-saudara-Nya sendiri pun tidak percaya kepada-Nya.— Lukas 7:5.

Dalam usia yang masih sangat muda, Yesus sudah mulai bertindak menurut cara-Nya sendiri dalam pembentukan tabiat-Nya, bahkan hormat serta cinta pada orang tua-Nya sekalipun tidak

dapat mencegah Dia dari penurutan kepada Firman Allah. "Ada tertulis" ialah alasan-Nya bagi tiap perbuatan yang berbeda dari kebiasaan keluarga. Akan tetapi pengaruh rabi-rabi menyebabkan pengalaman hidup-Nya amat pahit. Pada masa muda-Nya sekalipun Ia mesti memahami pelajaran-pelajaran berat dalam bertahan dengan diam dan sabar.

Saudara-saudara-Nya, yaitu anak-anak Yusuf, memihak kepada rabi-rabi. Mereka bersikeras mengatakan bahwa tradisi-tradisi mesti ditaati seakan-akan hal itu adalah tuntutan Allah. Mereka bahkan menganggap segala ajaran manusia itu lebih tinggi daripada Firman Allah, dan mereka merasa sangat tersinggung oleh ketajaman otak Yesus dalam membedakan antara yang salah dan yang benar. Ketaatan-Nya yang saksama pada hukum Allah mereka salahkan sebagai kedegilan. Mereka merasa heran akan pengetahuan serta akal budi yang di-



tunjukkan-Nya dalam menjawab rabi-rabi. Mereka tahu bahwa Ia tidak pernah mendapat pelajaran dari orang-orang terpelajar itu, namun mereka terpaksa melihat bahwa Ia merupakan seorang guru bagi mereka. Mereka mengakui bahwa pendidikan-Nya mengandung jenis yang lebih tinggi daripada pendidikan mereka. Tetapi mereka tidak melihat bahwa Ia dapat menghampiri pohon kehidupan, yaitu sebuah sumber ilmu pengetahuan yang tentang itu mereka tidak mengetahui sedikitpun....

Pada segala waktu dan disegala tempat Ia menyatakan minat yang penuh kasih sayang terhadap manusia, serta memancarkan disekeliling-Nya cahaya belas kasihan yang gembira. Semuanya ini merupakan suatu tempelakan bagi orang Farisi. Hal ini menunjukkan bahwa agama tidak bergantung kepada sifat mementingkan diri dan bahwa pengabdian mereka yang tidak sehat itu kepada kepentingan diri

sendiri adalah jauh dari ibadah yang sejati. Hal ini telah membangkitkan permusuhan mereka melawan Yesus, sehingga mereka mencoba memaksakan penurutan-Nya kepada segala peraturan mereka....

Semuanya ini mengecilkan hati saudara-Nya. Karena lebih tua dari

Yesus mereka merasa bahwa Ia harus berada di bawah perintah mereka. Mereka mempersalahkan Dia dengan mengatakan bahwa Ia menganggap diri-Nya sendiri di atas guru-guru mereka, di atas imam-imam mereka dan penghulu-penghulu bangsa Yahudi. Sering mereka mengancam dan mencoba menakut-nakuti Dia; tetapi Ia berjalan terus menggunakan Alkitab sebagai penuntun-Nya.

Yesus mengasihi saudara-saudara-Nya, dan memperlakukan mereka itu dengan kebaikan hati yang tiada putus-putusnya; tetapi mereka cemburu pada-Nya, dan menyatakan sikap kurang percaya dan sikap memandang remeh yang nyata. Mereka tidak dapat mengerti tingkah laku-Nya. —Alfa dan Omega, jld.5, hlm.79-80.